

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak merupakan titipan Tuhan, tetapi tidak semua anak terlahir dengan keadaan yang sempurna, ada pula anak yang terlahir dengan kekurangan dan mempunyai kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya (Lumbanotobing, 2006).

Salah satu kelainan anak dengan kebutuhan khusus adalah tunagrahita (Delphie, 2006). Kelainan yang dialami oleh anak seringkali menimbulkan masalah bagi lingkungannya. Kehadirannya secara langsung atau tidak langsung mengundang berbagai dimensi sikap dan tanggapan lingkungan terhadap kondisi anak berkelainan (Efendi, 2008). Diperkirakan terdapat 3% dari total populasi di dunia mengalami tunagrahita, tetapi hanya 1-1,5% yang terdata. Angka kejadian anak tunagrahita diperkirakan 3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sebesar 6 juta jiwa (Susenas, 2003). Dari data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia, dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 62.011 orang, tunagrahita ringan merupakan bagian terbesar dari seluruh penyandang tunagrahita di Indonesia yaitu sebanyak 3,5% (Maramis, 2008 dalam Yuniara, 2009). Golongan ini termasuk mampu didik, artinya selain dapat diajar baca tulis bahkan dapat mencapai kelas 4-6 SD, juga dapat dilatih keterampilan tertentu sebagai bekal hidupnya kelak dan mampu mandiri seperti orang dewasa (Efendi, 2008).

Lombantobing (2001) berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, ditandai oleh adanya kelemahan (*impairment*) keterampilan atau kecakapan (*skills*) selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Anak tunagrahita yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan motoriknya akan berpengaruh pada pemenuhan kegiatan sehari-harinya (Cahyaningrum, 2004 dalam Yuniara, 2009), sehingga anak tunagrahita tersebut tidak mampu untuk mandiri (Wenar & Kerig, 2000).

Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, misalnya memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Hurlock, 1999). Akibat keterbatasan yang mereka alami, hal ini menyebabkan mereka bergantung pada orang lain, baik bergantung sepenuhnya ataupun sebagian. Mereka memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar (Efendi, 2008). Beberapa kegiatan yang termasuk dalam aktivitas dasar sehari-hari adalah ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan berhias (Potter dan Perry, 2005).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pemenuhan kegiatan sehari-hari anak tunagrahita adalah peran orang tua. Orangtua dapat memberikan bantuan-bantuan berupa bimbingan dan dorongan agar anak tunagrahita dapat hidup mandiri. Tetapi, orangtua yang selalu mencurahkan kasih sayangnya secara

berlebihan akan membuat anak tunagrahita selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak mampu mandiri (Efendi, 2008).

Kemandirian pada anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh orang tuanya sehingga dalam menerapkan pola asuhnya orang tua harus dapat menciptakan relasi atau hubungan sehat dengan anak dan menyediakan kebutuhan fisik, serta keamanan bagi anak sehingga tercipta keluarga yang harmonis (Supriyanto, dalam Yuniara 2001). Pola asuh adalah cara kerja yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, menjaga, merawat, memelihara, dan mendidik anak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik dalam pembentukan kemandirian anak, anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung memiliki tanggung jawab sosial dan mampu mengatur dirinya (Baumrind dalam Santrock, 1999). Pola asuh orang tua yang permisif kurang menunjang kemandirian terhadap anak karena akan membuat anak manja dan mementingkan diri sendiri (Prasetyo dalam Yuniara, 2003). Begitu juga dengan anak yang dibesarkan dengan gaya pola asuh otoriter akan mengalami kesulitan dalam aktivitas yang membutuhkan inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang minim (Baumrind dalam Santrock, 1999).

Berdasarkan survey pendahuluan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2010, peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah anak tunagrahita yang terdaftar di SLB tersebut sebanyak 150 anak dan terbagi menjadi TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Jumlah keseluruhan siswa ini lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah siswa di SLB lain yang ada di

Yogyakarta. Di samping itu, SLB N Pembina adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak tunagrahita, sehingga peneliti memutuskan untuk memilih SLB tersebut untuk dijadikan tempat penelitian.

Dari wawancara dengan guru SLB Negeri Pembina Yogyakarta, didapatkan informasi bahwa terdapat 15 siswa yang mengikuti program bina diri dan sebanyak 12 siswa dapat mengikuti pelatihan bina diri. Bina diri adalah salah satu program untuk melatih kemandirian siswa dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan, berhias, berpakaian dan lainnya. Menurut pendapat para guru, sebagian besar anak dapat mengikuti program yang diajarkan, tetapi untuk mempraktekan di rumah dan melatih kemandirian anak-anak tersebut, itu tergantung dari pola asuh orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan ADL (*Activities of daily living*). Peneliti merasa perlu mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua khususnya yang mempunyai anak tunagrahita, apakah mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak atau tidak sehingga apabila diterapkan pola asuh yang tepat diharapkan akan memberi dampak yang positif terhadap anak dan mengoptimalkan kemandirian anak. Dihubungkan dengan masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang kemandirian anak dalam pemenuhan ADL maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu “Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan dalam pemenuhan kebutuhan ADL di SLB N Pembina Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan dalam pemenuhan kebutuhan ADL di SLB N Pembina Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jenis-jenis pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak tunagrahita.
- b. Mengetahui tingkat kemandirian anak tunagrahita dalam pemenuhan kebutuhan ADL.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Menambah pemahaman kepada masyarakat tentang anak tunagrahita sehingga timbul sikap positif masyarakat untuk membantu orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Bagi Ilmu keperawatan

Memberikan sumbangan ilmu psikologi keperawatan khususnya tentang anak tunagrahita.

3. Bagi peneliti lain

Dapat memberikan referensi untuk peneliti lain dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang anak tunagrahita.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian, “*Positive Parenting as a mediator of the relations between parental psychological distress and mental health problem of parentally bereaved children*”, oleh Kwok *et al*, 2005. Studi yang dilakukan di Amerika ini meneliti tentang gabungan dari kehangatan dan kedisiplinan sebagai mediator dari orang tua dan tekanan psikologis anak-anak. Responden diambil dengan teknik *random sampling* berjumlah 214 anak yang berusia 7-16 tahun beserta orang tuanya atau pengasuhnya. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dan *longitudinal*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua yang hangat dengan stress psikologis anak.

Persamaan : meneliti tentang pola asuh orang tua.

Perbedaan : terletak pada variabel terikatnya yaitu meneliti tentang stress psikologis anak.

2. Penelitian, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Di SLB C Negeri II Gondomanan Yogyakarta 2004” oleh Eka. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional non eksperimental* dengan metode analitik korelasi dan pendekatan kuantitatif. Responden diambil dengan

menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 orang. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis korelasi koefisien kontingensi yang menunjukkan adanya hubungan agak rendah antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental yakni sebesar 0,584.

Persamaan : meneliti tentang pola asuh orang tua pada anak berkelainan mental subnormal.

Perbedaan : terletak pada variabel terikat yaitu meneliti tentang kemampuan sosialisasi.

3. Penelitian, “Hubungan antara Kematangan Sosial dengan Kemandirian Pemenuhan Aktivitas Dasar Penyandang Retardasi Mental Panti Asuhan Bina Remaja di Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 2008”, oleh Pratiwi. Penelitian ini menggunakan desain *non eksperimental* dengan rancangan *cross sectional*. Responden diambil dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 30 orang. Analisis data menggunakan rumus korelasi *spearman's ρ* . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna dan negatif antara tingkat kematangan sosial dengan tingkat kemandirian pemenuhan aktivitas dasar penyandang retardasi mental.

Persamaan : merupakan penelitian korelasional, salah satu variabelnya sama yaitu meneliti tentang kemandirian pemenuhan Aktivitas Dasar Sehari-hari (ADS) pada anak tunagrahita.

Perbedaan : terletak pada variabel bebas yaitu meneliti tentang kematangan sosial, pada analisis data penelitian Pratiwi menggunakan uji

spearman's ρ dan pada penelitian ini menggunakan uji *coeffisien contingensy*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA